



FROM DENOTATION TO MYTH: CONSTRUCTING DEATH AND HUMAN MORALITY IN FRIDOLIN UKUR'S *THE ONE WHO LEAVES AND THE ONE WHO STAYS*

Yulia Sintia Sari¹, Ayu Setiyo Putri²
^{1,2}Universitas Lampung

Email: yuliasintias@gmail.com, ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id

Corresponding email: yuliasintias@gmail.com

Submitted: 18-Maret-2026	Published: 25-Maret-2026	DOI: https://doi.org/10.23960/wiyatabudaya.v3i1.2131
Accepted : 21-Maret-2026		URL: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya

Abstract

This study aims to examine the construction of the meanings of death and human morality in Fridolin Ukur's poem The One Who Leaves and The One Who Stays using Roland Barthes' semiotic framework. Employing a qualitative descriptive approach, the study analyzes poetic expressions through three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that, at the denotative level, the poem depicts the existential realities of life and death as inseparable dimensions of human existence. At the connotative level, the signs construct meanings associated with life's journey, worldly temptations, spiritual awareness, and moral struggles experienced by human beings. At the mythic level, the poem reproduces cultural and ideological beliefs that portray life as a moral test shaped by material desires, while death is represented as both liberation from worldly suffering and the inevitable consequence of human choices. These findings demonstrate that the poem constructs layered meanings through the interaction of linguistic signs, cultural experiences, and ideological values, thereby presenting a critical reflection on the tension between worldly pursuits and spiritual consciousness. This study contributes to literary semiotics by demonstrating how Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth can uncover the ideological dimensions embedded in poetic discourse, particularly in representing death and human morality.

Keywords: Roland Barthes' semiotics; denotation; connotation; myth; poetry; death; human morality.

DARI DENOTASI MENUJU MITOS: KONSTRUKSI MAKNA KEMATIAN DAN MORALITAS MANUSIA DALAM PUISI YANG PERGI DAN YANG TINGGAL KARYA FRIDOLIN UKUR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna kematian dan moralitas manusia dalam puisi *Yang Pergi dan Yang Tinggal* karya Fridolin Ukur melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi

kepastakaan. Data berupa larik-larik puisi dianalisis melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotasi, puisi merepresentasikan dua kondisi eksistensial manusia, yakni kehidupan dan kematian. Pada tataran konotasi, tanda-tanda dalam puisi mengonstruksi makna tentang perjalanan hidup, godaan duniawi, pencarian spiritual, serta konflik moral yang dihadapi manusia. Adapun pada tataran mitos, puisi mereproduksi pandangan budaya bahwa kehidupan merupakan ujian moral yang dipenuhi godaan material, sedangkan kematian dimaknai sebagai pembebasan dari penderitaan duniawi sekaligus konsekuensi atas pilihan hidup manusia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa makna puisi dibangun secara bertingkat melalui relasi antara tanda, pengalaman budaya, dan nilai-nilai ideologis sehingga menghadirkan kritik terhadap kecenderungan manusia yang lebih mengutamakan kepentingan duniawi daripada nilai-nilai spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semiotika sastra dengan menunjukkan bahwa konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes tidak hanya berfungsi sebagai perangkat interpretasi makna, tetapi juga mampu mengungkap konstruksi ideologis yang melandasi representasi kematian dan moralitas dalam karya sastra.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, denotasi, konotasi, mitos, puisi, moralitas

manusia.

PENDAHULUAN

Pada karya sastra, puisi merupakan bentuk ekspresi imajinatif yang padat makna sehingga memuat tanda yang kompleks. Puisi dapat dituangkan dalam sebuah tulisan dan dapat disampaikan secara langsung kepada seseorang (Sudarma, 2019). Puisi populer dengan penggunaan diksi yang indah (Yunaini, A. Prasetyo, 2024). Puisi merepresentasikan pengalaman manusia, emosi, dan kritik sosial yang dikemas dalam wujud estetis untuk memberikan makna mendalam bagi pembaca.

Menurut Prasetyo (dalam Gumati, 2024), semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Semiotika adalah ilmu untuk mengartikan suatu tanda yang mempunyai pesan tertentu dari masyarakat (Kevinia et al., 2024). Tanda dalam semiotika juga dikatakan sebagai bagian dari aturan kehidupan sosial (Piliang, 2004). Kajian semiotika menjadi pisau analisis untuk membedah makna yang ada di dalam puisi.

Roland Barthes menekankan teks selalu terjadi dalam konteks budaya (Hartono & Massaguni, 2025). Sehingga terdapat perbedaan pemaknaan antara Saussure dan Roland Barthes, menurut Barthes, pemaknaan lebih mendalam yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi pembaca (Riyadi Swandhani et al., 2023). Analisis ini dilakukan melalui semiotika Roland Barthes yang memberikan tahapan dari dasar ke kompleks, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Jariyah et al., 2024). Makna denotasi adalah makna awal atau literal, makna konotasi adalah makna berdasarkan interpretasi pribadi (Prasetyo, 2023), dan mitos adalah kebiasaan atau pesan yang dianggap benar oleh masyarakat (Riwu & Pujiati, 2018), mitos dibangun untuk pemaknaan yang sebelumnya sudah ada (Wibisono & Sari, 2021). Mitos juga dapat berubah cepat untuk memenuhi nilai budaya setempat (mulyazir, 2023). Roland Barthes menekankan bahwa tanda dalam teks sastra berinteraksi dengan pengalaman personal dan konteks budaya, sehingga analisis semiotika dapat mengungkap kode-kode tersembunyi yang diciptakan oleh pengarang.

Dari beberapa penelitian terdahulu, pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa penggunaan kode yang dicetuskan Roland Barthes dapat

menguraikan makna simbolik yang tersirat di larik puisi (Ifnaldi & Carolina, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Qusayri et al., 2024) juga sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa semiotika Roland Barthes mampu mengungkap kode-kode yang mempresentasikan kritik sosial dan nilai kemanusiaan. Analisis semiotika membantu pembaca untuk memahami bagaimana bahasa dan struktur puisi yang digunakan oleh pengarang dapat menyampaikan makna yang ada (Mawaddah & Supena, 2024).

Penelitian sebelumnya belum banyak yang secara spesifik menekankan perpindahan makna dari dasar sampai kompleks, yakni dari denotasi, konotasi, hingga mitos yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis makna pada puisi “Yang Pergi dan Yang Tinggal” karya Fridolin Ukur melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Terlebih lagi puisi ini merepresentasikan tentang kematian dan kehidupan manusia sehingga dapat dianalisis secara terstruktur. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa puisi merepresentasikan realitas sosial secara reflektif dan simbolik (Saputra & Sudikan, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menngungkapkan makna yang ada pada puisi “Yang Pergi dan Yang Tinggal” karya Fridolin Ukur melalui makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Pembahasan dalam artikel ini akan ditekankan pada bagaimana tanda-tanda dalam puisi “Yang Pergi dan Yang Tinggal” karya Fridolin Ukur dapat membangun mitos tentang kematian sebagai sebuah ketenangan dan kehidupan sebagai ujian moral yang penuh tantangan serta godaan. Moral didefinisikan sebagai sesuatu yang baik dan buruk (Aulia, Resi. Indrawati. Yahya, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna yang terkandung dalam teks sastra melalui analisis terhadap sistem tanda. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna yang muncul dalam puisi berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes sehingga mampu mengungkap hubungan antara tanda, makna, dan ideologi yang membangun keseluruhan teks.

Objek penelitian ini adalah puisi *Yang Pergi dan Yang Tinggal* karya Fridolin Ukur. Sumber data berupa teks puisi yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah larik, frasa, kata, dan bait puisi yang mengandung tanda-tanda linguistik yang relevan dengan representasi makna kematian dan moralitas manusia. Pemilihan unit analisis dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan setiap bagian teks terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca teks puisi secara intensif dan berulang (*close reading*). Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi terhadap kata, frasa, dan larik yang mengandung tanda-tanda penting, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan tema yang berkaitan dengan konsep kematian, kehidupan, moralitas, spiritualitas, serta nilai-nilai budaya yang muncul dalam puisi. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis semiotika Roland Barthes.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model semiotika Roland Barthes. Tahap pertama adalah mengidentifikasi makna denotatif, yaitu makna literal yang secara langsung ditunjukkan oleh tanda dalam teks. Tahap kedua adalah menganalisis makna konotatif melalui hubungan antara tanda dengan pengalaman, nilai budaya, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pembentukan makna. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam puisi membangun nilai-nilai ideologis mengenai kematian dan moralitas manusia. Hasil interpretasi pada setiap tahapan kemudian dihubungkan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konstruksi makna yang dibangun dalam puisi.

Teknik interpretasi dilakukan secara hermeneutik dengan mengaitkan hasil pembacaan teks dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes. Interpretasi tidak hanya diarahkan pada makna harfiah setiap larik puisi, tetapi juga pada hubungan antartanda, konteks budaya, serta ideologi yang direpresentasikan melalui penggunaan simbol-simbol dalam puisi.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan pembacaan teks secara berulang (*iterative reading*) guna memastikan konsistensi interpretasi terhadap setiap unit analisis. Selain itu, hasil interpretasi dibandingkan dengan konsep-konsep utama dalam teori semiotika Roland Barthes dan didukung oleh berbagai referensi ilmiah yang relevan sehingga setiap penafsiran memiliki landasan teoretis yang kuat. Peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan (*persistent observation*) selama proses analisis agar makna yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada bukti tekstual yang terdapat dalam puisi, bukan semata-mata pada asumsi subjektif peneliti. Dengan prosedur tersebut, proses analisis menjadi lebih transparan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap puisi *Yang Pergi dan Yang Tinggal* karya Fridolin Ukur. Analisis dilakukan secara bertahap dengan mengidentifikasi makna denotasi sebagai makna literal, makna konotasi sebagai makna yang terbentuk melalui asosiasi dan konteks budaya, serta makna mitos sebagai sistem pemaknaan yang merepresentasikan nilai-nilai ideologis dalam masyarakat. Penyajian hasil diawali dengan teks puisi sebagai sumber data utama, kemudian dilanjutkan dengan analisis setiap bait secara sistematis untuk menunjukkan proses pembentukan makna pada setiap tingkatan semiotik. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini mengungkap bahwa keseluruhan struktur puisi membangun representasi tentang dua dimensi eksistensi manusia, yaitu kehidupan dan kematian, yang dimaknai sebagai perjalanan moral dan spiritual melalui jaringan tanda yang saling berkaitan.

“Yang Pergi dan Yang Tinggal” Karya Fridolin Ukur

Yang pergi tidak lagi akan mengalami
kepahitan yang masih terus meracuni

Mereka yang berjalan di lorong senja

terus menatap bintang barat berpacaran
enggkan subuh meraih terlalu cepat

Yang bercinta masih juga membiak dosa
berpacu menentang maut yang berkejaran
di dada, mawar-mawar terkulai layu pucat

Masih juga mereka tidak mengerti
kekekalan terbentang di tapak-tapak kaki
tersembunyi dari mata yang tak mau mencari

Masih juga mereka rakus mencari diri
kemaruk harta, nafsu akan kuasa yang menggilai
berpelukan jantan-betina sambil menari

Yang pergi tak akan mengalami
kepahitan yang masih terus meracuni

Hasil analisis dari terukur dengan menggunakan semiotika Roland Barthes puisi ini secara keseluruhan merepresentasikan *Yang Pergi* sebagai kematian yang telah bebas dan *Yang Tinggal* sebagai kehidupan yang terperangkap dalam kepahitan dunia. Pada bait pertama dan keenam, yakni larik puisi *Yang pergi tidak lagi akan mengalami kepahitan yang masih terus meracuni* berfungsi sebagai bingkai utama puisi. Bait kedua dan ketiga memfokuskan perhatian kepada *Yang Tinggal*. Bait keempat mengungkapkan akar masalah spiritual yang diabaikan. Serta, bait kelima menyatakan masalah material sebagai kepahitan dunia yang sebenarnya meracuni. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi duniawi bersifat fana.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan mengungkapkan makna pada puisi "Yang Pergi dan Yang Tinggal" karya Fridolin Ukur melalui semiotika Roland Barthes dengan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang ada dalam puisi secara terstruktur secara perbaitnya.

Bait 1

*Yang pergi tidak lagi akan mengalami
kepahitan yang masih terus meracuni*

Pada **tataran denotasi**, frasa *yang pergi* merujuk pada seseorang yang telah meninggal dunia. Sementara itu, *kepahitan* dipahami sebagai penderitaan atau keadaan yang menyakitkan, sedangkan *meracuni* secara literal berarti sesuatu yang dapat menyebabkan kerusakan atau kematian.

Pada **tataran konotasi**, *yang pergi* tidak hanya merepresentasikan kematian secara biologis, tetapi juga menjadi simbol berakhirnya seluruh penderitaan duniawi. Kata *kepahitan* mengandung makna beban hidup, kegagalan, penderitaan batin, dan kerusakan moral yang terus dialami manusia selama menjalani kehidupan. Adapun *meracuni* mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia dipenuhi berbagai godaan, ambisi, dan nilai-nilai material yang secara perlahan mengikis integritas moral manusia.

Pada **tataran mitos**, tanda-tanda tersebut membangun keyakinan kultural bahwa kematian merupakan jalan menuju ketenangan dan pembebasan dari penderitaan hidup. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos tidak sekadar menghadirkan makna simbolik, melainkan bekerja sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang menaturalisasi suatu ideologi sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipertanyakan. Melalui larik ini, puisi mereproduksi pandangan religius dan kultural bahwa kehidupan dunia merupakan ruang penuh cobaan, sedangkan kematian diposisikan sebagai akhir dari penderitaan.

Ideologi yang dinaturalisasi dalam bait ini adalah pandangan bahwa kualitas kehidupan manusia tidak diukur oleh keberhasilan duniawi, melainkan oleh kemampuan menjaga moralitas dan spiritualitas selama menjalani kehidupan. Dengan demikian, puisi tidak hanya berbicara mengenai kematian sebagai peristiwa biologis, tetapi juga mengonstruksi kritik terhadap masyarakat yang terlalu berorientasi pada nilai-nilai material. Barthes menyebut proses tersebut sebagai naturalisasi ideologi, yaitu ketika suatu nilai budaya diterima sebagai kebenaran universal melalui penggunaan tanda-tanda dalam teks sastra.

Bait 2

*Mereka yang berjalan di lorong senja
terus menatap bintang barat berpacaran
enggan subuh meraih terlalu cepat*

Pada **tataran denotasi**, *mereka* merujuk pada manusia yang masih hidup. *Lorong senja* menggambarkan suasana menjelang malam, *bintang barat berpacaran* menunjukkan fenomena benda langit, sedangkan *enggan subuh* mengacu pada keadaan menjelang pagi.

Pada **tataran konotasi**, *lorong senja* melambangkan perjalanan hidup manusia yang semakin mendekati akhir kehidupannya. *Bintang barat berpacaran* merepresentasikan pesona dunia yang tampak indah dan menarik, tetapi berpotensi menyesatkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Sementara itu, *enggan subuh* menunjukkan sikap manusia yang menunda kesadaran, enggan menghadapi kenyataan hidup, serta memilih bertahan dalam kenyamanan duniawi daripada melakukan refleksi terhadap kehidupannya.

Pada **tataran mitos**, rangkaian tanda tersebut membentuk konstruksi budaya bahwa manusia pada hakikatnya mudah tergoda oleh kenikmatan dunia dan cenderung menunda kesadaran spiritual. Dalam perspektif Barthes, mitos bekerja dengan menjadikan kecenderungan tersebut sebagai sesuatu yang tampak alamiah sehingga masyarakat menerima orientasi terhadap harta, kekuasaan, dan kenikmatan dunia sebagai bagian normal dari kehidupan.

Melalui mekanisme naturalisasi tersebut, puisi sesungguhnya mengkritik ideologi materialisme yang berkembang dalam masyarakat. Godaan duniawi direpresentasikan bukan sebagai pilihan individual semata, melainkan sebagai sistem nilai yang terus direproduksi oleh budaya sehingga manusia menganggap pencapaian material sebagai ukuran keberhasilan hidup. Dengan demikian, bait ini tidak hanya menggambarkan perjalanan eksistensial manusia, tetapi juga memperlihatkan

bagaimana teks sastra membongkar ideologi dominan yang menggeser orientasi manusia dari nilai-nilai spiritual menuju kepentingan duniawi. Analisis ini menunjukkan bahwa mitos dalam semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai mekanisme yang mengungkap sekaligus mengkritisi proses naturalisasi ideologi yang bekerja melalui bahasa dan simbol-simbol sastra.

Bait 3

Yang bercinta masih juga membiak dosa
berpacu menentang maut yang berkejaran
di dada, mawar-mawar terkulai layu pucat

Pada **tataran denotasi**, frasa *yang bercinta* merujuk pada manusia yang menjalin hubungan kasih. *Membiak dosa* berarti melakukan kesalahan atau pelanggaran moral secara berulang. Frasa *berpacu menentang maut* menunjukkan usaha manusia menghindari kematian yang pada hakikatnya tidak dapat dihindari. Sementara itu, *mawar-mawar terkulai layu pucat* menggambarkan bunga yang kehilangan kesegaran dan keindahannya.

Pada **tataran konotasi**, *yang bercinta* tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antarmanusia, tetapi juga melambangkan dorongan hasrat dan keinginan yang dapat menguasai kehidupan manusia. Frasa *membiak dosa* mengisyaratkan akumulasi penyimpangan moral yang terus dilakukan tanpa kesadaran untuk memperbaiki diri. *Berpacu menentang maut* melambangkan sikap manusia yang larut dalam ambisi duniawi sehingga mengabaikan keterbatasan hidup dan kepastian kematian. Adapun *mawar-mawar terkulai layu pucat* menjadi simbol memudarnya nilai-nilai moral dan spiritual akibat dominasi hawa nafsu serta orientasi terhadap kenikmatan dunia.

Pada **tataran mitos**, rangkaian tanda tersebut membangun keyakinan budaya bahwa manusia cenderung terjebak dalam keinginan duniawi yang menjauhkan dirinya dari nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos bekerja sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Melalui bait ini, puisi memperlihatkan bagaimana hasrat, kekuasaan, dan ambisi duniawi secara perlahan dinormalisasi sebagai bagian dari kehidupan manusia, padahal nilai-nilai tersebut justru menjadi penyebab kemerosotan moral.

Ideologi yang dinaturalisasi dalam bait ini adalah ideologi materialisme dan hedonisme yang menempatkan pemuasan keinginan sebagai orientasi utama kehidupan. Puisi mengkritik cara pandang tersebut dengan menunjukkan bahwa pengejaran kenikmatan dunia tanpa kendali moral pada akhirnya hanya menghasilkan kehampaan dan keruntuhan spiritual. Dengan demikian, mitos dalam bait ini tidak hanya menggambarkan kecenderungan manusia untuk berbuat dosa, tetapi juga membongkar sistem nilai yang menjadikan perilaku tersebut tampak normal dalam kehidupan sosial.

Bait 4

Masih juga mereka tidak mengerti
kekekalan terbentang di tapak-tapak kaki
tersembunyi dari mata yang tak mau mencari

Pada **tataran denotasi**, *mereka* merujuk kepada manusia yang masih menjalani kehidupan. *Kekekalan* berarti sesuatu yang bersifat abadi, *tapak-tapak kaki* menunjukkan jejak perjalanan manusia, sedangkan frasa *mata yang tak mau mencari* menggambarkan seseorang yang tidak berusaha melihat atau memahami sesuatu yang ada di hadapannya.

Pada **tataran konotasi**, *mereka* merepresentasikan manusia yang masih hidup tetapi belum memiliki kesadaran terhadap makna kehidupan. *Kekekalan* melambangkan nilai-nilai spiritual, iman, dan kebenaran yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia. *Tapak-tapak kaki* mengisyaratkan bahwa petunjuk menuju kebenaran sebenarnya selalu hadir dalam setiap pengalaman hidup manusia. Sementara itu, *mata yang tak mau mencari* menjadi simbol sikap menolak refleksi diri, enggan menerima kebenaran, dan memilih bertahan dalam kenyamanan yang bersifat sementara.

Pada **tataran mitos**, bait ini membangun pandangan bahwa manusia sering kali gagal menemukan kebenaran bukan karena kebenaran itu tidak ada, melainkan karena manusia memilih untuk mengabaikannya. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos bekerja dengan menaturalisasi cara pandang tertentu sehingga masyarakat menerima kondisi tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Puisi memperlihatkan bahwa orientasi terhadap kepentingan duniawi telah membentuk cara berpikir yang membuat manusia lebih percaya pada keberhasilan material daripada nilai-nilai spiritual.

Ideologi yang dinaturalisasi dalam bait ini adalah ideologi sekular-materialistik yang menempatkan keberhasilan dunia sebagai ukuran utama kehidupan, sementara nilai-nilai spiritual dipinggirkan. Melalui simbol *kekekalan* dan *tapak-tapak kaki*, penyair menegaskan bahwa kebenaran sebenarnya selalu dekat dengan manusia, tetapi tertutupi oleh cara pandang yang dibentuk oleh budaya materialistik. Dengan demikian, bait ini tidak hanya menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya kesadaran spiritual, tetapi juga mengkritik ideologi dominan yang menjadikan manusia kehilangan kepekaan terhadap makna hidup yang lebih mendalam. Analisis ini menunjukkan bahwa mitos dalam semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai mekanisme untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dan ideologi bekerja secara halus melalui simbol-simbol sastra hingga diterima sebagai sesuatu yang alamiah.

Bait 5

*Masih juga mereka rakus mencari diri
kemaruk harta, nafsu akan kuasa yang menggilai
berpelukan jantan-betina sambil menari*

Pada bait kelima, **makna denotasi** *Mereka rakus* berarti perilaku buruk manusia yang masih hidup. *Harta, nafsu*, dan *kuasa* berarti kenyamanan duniawi yang menyesatkan. *Jantan-betina* berarti identitas manusia secara kasar. *Menari* berarti kegiatan yang dilakukan. **Makna konotasi** *Mereka rakus* menunjukkan rasa tidak puas manusia, selalu ingin lebih, dan kehilangan kontrol dirinya sendiri. *Harta, nafsu*, dan *kuasa* menunjukkan bentuk keserakahan manusia terhadap duniawi yang fana. *Jantan-betina* menunjukkan manusia telah terlepas dari identitas asli dirinya. *Menari* menunjukkan kebahagiaan yang tidak terkendali, walaupun hanya sesaat. **Mitos** pada bait kelima ini menggambarkan bahwa dunia adalah tempat yang penuh godaan

menjadi racun berbentuk harta, nafsu, dan kuasa. Manusia akan selalu kalah jika tidak memiliki moral yang baik.

Bait 6

*Yang pergi tak akan mengalami
kepahitan yang masih terus meracuni*

Pada bait keenam sama seperti bait pertama, **makna denotasi** *Yang pergi* berarti manusia yang sudah meninggal. *Kepahitan* berarti rasa atau keadaan yang dialami. *Meracuni* berarti hal-hal yang dapat membunuh. **Makna konotasi** *Yang pergi* menunjukkan manusia yang sudah meninggal tidak akan kembali hidup lagi. *Kepahitan* menunjukkan beban hidup, penderitaan batin, kegegelan, ataupun kerusakan moral yang dialami. *Meracuni* menunjukkan bahwa kehidupan penuh dengan hal-hal negatif yang dapat menghancurkan manusia.

Mitos pada bait keenam ini menjadi penegasan puisi dari bait pertama sampai kelima bahwa pada akhirnya kematian adalah takdir yang akan setiap manusia rasakan, kematian digambarkan sebagai pembebasan dari penderitaan selama kehidupan di dunia yang akan selalu penuh godaan. Hal ini tentu bergantung pada langkah apa yang manusia pilih untuk akhir hidupnya, apakah mempertahankan moral baik yang ia miliki atau menghancurkan moral tersebut dengan perlahan sampai tak tersisa hanya untuk mencari kenyamanan duniawi yang fana. Sehingga terbentuk kepercayaan kultural yang terkadang menganggap kematian sebagai ketenangan.

Secara keseluruhan, analisis perbait yang terstruktur pada puisi “Yang Pergi dan Yang Tertinggal” karya Fridolin Ukur melalui semiotika Roland Barthes dengan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos merepresentasikan dua sisi eksistensi manusia, yaitu manusia yang telah meninggalkan dunia dan manusia yang masih terjatuh dalam kefanaan dunia.

Pada sisi eksistensi manusia yang telah meninggalkan dunia, puisi ini menunjukkan bahwa kepahtan dan racun yang dialami oleh *Yang Tinggal* tidak sekedar terjadi karena takdir, melainkan karena kegagalan spiritual yang dimanifestasikan dalam obsesi kenyamanan duniawi terhadap harta, nafsu, dan kuasa. Padahal, pada akhirnya kenyamanan duniawi yang dibanggakan hanyalah kefanaan, tidak lebih berarti dari cahaya spiritual yang akan menemani dan menolong manusia dalam kegelapan ketika takdir yang kekal tersebut datang menjemput, yakni kematian. Membuat manusia menjadi *Yang Pergi*. Sehingga, kematian menjadi pembebasan bagi mereka yang gagal menghadapi ujian moral saat masih berada di kehidupan. Dikatakan pembebasan karena *Yang pergi tak akan mengalami kepahtan yang masih terus meracuni*.

Kemudian, pada sisi eksistensi manusia yang masih terjatuh dalam kefanaan dunia, puisi ini menunjukkan bahwa kehidupan digambarkan sebagai ujian moral. *berjalan di lorong senja* dan *mawar-mawar terkulai layu pucat* menyiratkan bahwa waktu berjalan dengan cepat menuju akhir dan eksistensi keindahan duniawi adalah fana. Meskipun menyadari hal ini, manusia justru menutup mata, *mata yang tak mau mencari*, dan *membias dosa* melalui *harta, nafsu, dan kuasa* yang menjadi racun utama dalam menguasai diri manusia, sehingga meleburnya moral.

Sementara, *kekekalan* dan kebenaran *terbentang di tapak-tapak kaki* yang ada didekatnya terus mereka abaikan. Padahal, kehidupan hanya terjadi sekali, setelahnya manusia akan berada dikematian, hanya sendiri, tidak ada *harta, nafsu*, dan *kuasa* di dunia yang menemani. Manusia hanya akan ditemani oleh kegelapan dan mereka menyia-nyiakan cahaya spiritual yang seharusnya bisa menolong dirinya. Puisi ini secara tersirat mengkritik bahwa manusia hidup dalam zona nyaman duniawi yang fana dan kegagalan mereka untuk mempertahankan moral yang baik demi kenikmatan sesaat, sehingga akan memastikan bahwa mereka akan terus diracuni oleh kepahitan hidup sampai akhir hayat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Yang Pergi dan Yang Tinggal* karya Fridolin Ukur merepresentasikan makna kehidupan dan kematian melalui sistem tanda yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, yaitu pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotasi, puisi menggambarkan pengalaman manusia tentang kehidupan, kematian, penderitaan, serta perjalanan menuju akhir kehidupan. Pada tataran konotasi, berbagai simbol dalam puisi mengandung makna mengenai perjuangan hidup, godaan duniawi, pencarian makna eksistensi, dan pentingnya nilai-nilai spiritual sebagai pedoman kehidupan. Sementara itu, pada tataran mitos, puisi mereproduksi pandangan budaya bahwa kehidupan merupakan ujian moral yang penuh godaan, sedangkan kematian dipandang sebagai akhir dari penderitaan duniawi sekaligus konsekuensi dari pilihan hidup manusia.

Secara keseluruhan, analisis semiotika Roland Barthes mampu mengungkap bahwa makna puisi tidak hanya dibangun melalui arti literal setiap larik, tetapi juga melalui hubungan antara tanda, pengalaman budaya, dan nilai-nilai ideologis yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya dalam memahami bagaimana puisi membangun makna melalui proses pemaknaan bertingkat dari denotasi menuju konotasi dan mitos.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian semiotika dengan menggunakan objek puisi dari penyair yang berbeda atau membandingkan beberapa karya bertema serupa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna dalam karya sastra. Selain itu, analisis dapat diperkaya melalui pendekatan intertekstual, hermeneutika, atau stilistika sehingga interpretasi terhadap tanda dan simbol dalam puisi menjadi lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat mengaitkan hasil analisis semiotika dengan konteks sosial, budaya, maupun religius yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra sehingga kontribusinya terhadap pengembangan ilmu sastra menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Resi. Indrawati. Yahya, A. H. (2023). Pesan Moral dalam Kehidupan Sosial dari Film Keluarga Cemara 2019 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 4(2), 450–464.

- <https://doi.org/10.19109/tabayyun.v4i2.19598>
- Gumati, V. B. (2024). Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *WIYATABUDAYA : Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, 1(1), 1–13.
<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya/article/view/381%0A>
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Perlawanan dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul: Telaah Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 464–471.
<https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/5949%0Ahttps://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/download/5949/4401>
- Ifnaldi, I., & Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 55.
<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3714>
- Jariyah, F., Jariyah, F. A., & Yulianah, Y. (2024). Suara Sunyi Dan Sajak Yang Berbicara: Analisis Semiotika Puisi “Aku Dan Sunyi” Dan “Kepada Sajakku.” *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 32–46.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3543>
- Kanzunudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Sawerigading*, 28(2), 183–200.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
<https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi “Kopi, Kretek, Cinta” Karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554–563.
<https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- mulyazir, M. F. (2023). Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya terhadap Kajian Al-Quran. *AL-FATHANAH : Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 34.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198.
https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Khalil Gibran. *Jurnal Elsa*, 21(2), 183–191.
- Qusayri, M., Sosrohadi, S., & Sukirno, S. (2024). Kajian Semiotika Roland Barthes Dalam Puisi: Sajak Matahari Dan Sajak Burung-Burung Kondor Karya W.S Rendra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 391. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.59329>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Riyadi Swandhani, A., Wahjudi, D., & Lukitaningsih. (2023). Semiotika Roland Barthes sebagai Pendekatan untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(10).
- Saputra, R. R., & Sudikan, S. Y. (2025). Proses Kreatif Penciptaan Antologi Puisi

- Cursed Poetry berbasis Pengalaman Sosial. *Jurnal Sapala*, 12(1), 125–135.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/68324%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/68324/50292>
- Shalekhah, A., & Martadi. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Sudarma, P. (2019). *Mengupas Puisi*. CV. Media Educations.
- Titik Imaji, J., Pradipta Andiara, A., & Muhdaliha, B. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Visual Film Jojo Rabbit. *UBM Journal*, 5(1), 1–30. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika roland Barthes dalam Film Bintang Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Yunaini, A. Prasetyo, H. M. (2024). Analisis Kode Roland Barthes Kajian Semiotika dalam Buku Kumpulan Puisi Hernan Tori Sehipun Sajak “Anganku di Antara Hujan dan Bangku Kosong.” *WIYATABUDAYA : Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.23960/wiyatabudaya.v2i1.1191>